

Sekolah Budaya Digital: Model Transformasi Pelestarian Budaya Lokal Berbasis Teknologi dan Eduwisata Komunitas

Ni Putu Puspa Widyastiti^{1,*}, Lilik Khomsatin Romadhoni², Ida Ayu Putu Widani Sugianingrat³

¹Magister Manajemen, Fakultas Ekonomi Bisnis dan Pariwisata, Universitas Hindu Indonesia, Bali

²Magister Manajemen, Fakultas Ekonomi Bisnis dan Pariwisata, Universitas Hindu Indonesia, Bali

³Magister Manajemen, Fakultas Ekonomi Bisnis dan Pariwisata, Universitas Hindu Indonesia, Bali

*niputupuspawidyastiti17@gmail.com

ABSTRAK

Pelestarian budaya lokal di era digital menghadapi tantangan serius akibat kuatnya arus globalisasi dan minimnya inovasi dalam metode pewarisan nilai-nilai tradisi kepada generasi muda. Anak-anak usia sekolah dasar, khususnya di daerah pedesaan, mulai menjauh dari akar budayanya karena tidak tersedianya ruang belajar yang sesuai dengan karakteristik mereka sebagai generasi digital. Studi ini mengusulkan konsep “Sekolah Budaya Digital” sebagai strategi integratif untuk memperkuat pelestarian budaya, membentuk sumber daya manusia kreatif, dan mendorong eduwisata berbasis komunitas. Konsep ini dikembangkan dari studi kasus kegiatan Pesinauan di Desa Kemiren, Banyuwangi, yaitu sebuah sekolah adat komunitas Osing yang telah berjalan secara rutin setiap akhir pekan. Metode yang digunakan adalah pendekatan konseptual-reflektif dengan teknik studi pustaka dan analisis isi terhadap dokumen kegiatan Pesinauan serta literatur relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi antara pembelajaran budaya langsung dan pemanfaatan media digital dapat meningkatkan partisipasi anak-anak, memperkuat dokumentasi budaya, serta menciptakan model edukasi yang fleksibel dan replikatif. Kesimpulannya, Sekolah Budaya Digital berpotensi menjadi solusi inovatif dalam menjawab tantangan pelestarian budaya lokal sekaligus sebagai sarana pemberdayaan komunitas melalui penguatan identitas budaya dan pengembangan wisata edukatif berbasis desa.

Kata kunci: budaya lokal, digitalisasi, eduwisata, generasi muda dan komunitas.

ABSTRACT

The preservation of local culture in the digital era faces serious challenges due to the strong current of globalization and the lack of innovation in methods of transmitting traditional values to younger generations. Elementary school children, particularly in rural areas, are increasingly disconnected from their cultural roots due to the absence of learning spaces suited to their characteristics as digital natives. This study proposes the concept of a “Digital Culture School” as an integrative strategy to strengthen cultural preservation, develop creative human resources, and promote community-based edutourism. The concept is based on a case study of the Pesinauan program in Kemiren Village, Banyuwangi—a traditional school initiated by the Osing community and conducted regularly every weekend. The method used is a conceptual-reflective approach, employing literature review and content analysis of Pesinauan documentation and relevant scholarly sources. The findings indicate that integrating direct cultural learning with the use of digital media can enhance children's participation, reinforce cultural documentation, and create a flexible and replicable educational model. In conclusion, the Digital Culture School has strong potential as an innovative solution to address the challenges of cultural preservation while serving as a community empowerment platform through the strengthening of cultural identity and the development of village-based educational tourism.

Keywords: local culture, digitalization, edutourism, youth, community.

1. PENDAHULUAN

Indonesia sebagai bangsa majemuk memiliki kekayaan budaya lokal yang luar biasa (Savira et al., 2024). Namun dalam era modernisasi dan globalisasi yang ditandai oleh penetrasi teknologi digital dan perubahan sosial yang cepat, eksistensi budaya tradisional menghadapi tantangan serius (Sabila et al., 2025). Generasi muda, khususnya anak-anak usia sekolah dasar, semakin jauh dari akar budayanya akibat terpapar budaya global yang cenderung konsumtif dan seragam. Ironisnya, di tengah krisis identitas budaya ini, transformasi digital justru membuka peluang untuk mengemas ulang nilai-nilai budaya agar lebih relevan, inklusif, dan menarik bagi generasi digital native (Madi & Zalmi, 2025).

Salah satu fenomena yang mencerminkan upaya pelestarian budaya secara adaptif adalah kegiatan “Pesinauan” yang dilaksanakan oleh komunitas adat Osing di Desa Kemiren, Banyuwangi (Candrawinata, 2024). Kegiatan ini merupakan model sekolah budaya tradisional yang menghadirkan ruang belajar informal bagi anak-anak untuk mempelajari bahasa Osing, seni tari dan musik tradisional, cerita rakyat, serta nilai-nilai adat istiadat secara rutin di akhir pekan. Pesinauan bahkan mewakili Jawa Timur dalam Pekan Kebudayaan Nasional 2023, yang menandakan pengakuan atas potensinya sebagai praktik baik dalam menjaga dan mewariskan warisan budaya lokal.

Namun demikian, pelaksanaan kegiatan semacam ini tidak lepas dari berbagai tantangan yang menghambat pengembangannya.

Minimnya dokumentasi dan digitalisasi aktivitas budaya lokal menjadi hambatan utama dalam upaya replikasi dan diseminasi. Keterlibatan generasi muda pun masih fluktuatif karena metode pembelajaran yang digunakan belum sepenuhnya selaras dengan gaya belajar mereka yang kini cenderung visual, interaktif, dan digital. Di samping itu, sinergi antar sektor khususnya antara pendidikan, budaya, dan pariwisata belum optimal dalam mendukung keberlanjutan kegiatan budaya lokal sebagai bagian dari

pengembangan sumber daya manusia (SDM) kreatif dan ekonomi berbasis desa.

Permasalahan tersebut mendorong perlunya pendekatan baru dalam pelestarian budaya, yang menggabungkan teori pelestarian budaya berbasis partisipasi komunitas (*community-based cultural preservation*), konsep eduwisata (pendidikan berbasis wisata budaya), serta pendekatan digital heritage, yaitu integrasi teknologi dalam dokumentasi dan promosi budaya (Krisnanik et al., 2024). Gagasan ini juga sejalan dengan agenda pembangunan berkelanjutan yang menekankan pada penguatan SDM lokal berbasis potensi desa.

Sebagai respon terhadap tantangan tersebut, dirancang konsep “Sekolah Budaya Digital”, yakni pengembangan dan digitalisasi kegiatan Pesinauan menjadi model pembelajaran budaya berbasis teknologi dan eduwisata. Program ini mengintegrasikan pelatihan budaya secara berkala dengan pendekatan kreatif, partisipatif, dan digital, untuk menanamkan kecintaan terhadap budaya sejak dini sekaligus membentuk generasi muda sebagai SDM kreatif lokal yang unggul.

Dengan demikian, tulisan ini bertujuan untuk mengusulkan model pengembangan kegiatan sekolah budaya lokal berbasis digital, dengan studi kasus pada kegiatan Pesinauan di Desa Kemiren, Banyuwangi, sebagai langkah strategis dalam membangun SDM kreatif sekaligus memperkuat daya saing pariwisata budaya berbasis komunitas di tingkat desa.

2. METODE PELAKSANAAN

Artikel ini termasuk dalam kategori artikel konseptual berbasis studi kasus (*practice-based conceptual paper*). Tipe artikel ini tidak ditujukan untuk menguji hipotesis secara kuantitatif, melainkan menyajikan gagasan inovatif berdasarkan praktik nyata yang telah berlangsung di lapangan (Putra et al., 2023). Dalam konteks ini, kegiatan Pesinauan, yaitu sekolah adat komunitas Osing di Desa Kemiren, Banyuwangi, yang telah berjalan secara berkala, menjadi studi kasus utama yang dianalisis.

Program Pesinauan diposisikan sebagai fondasi pengembangan konsep Sekolah Budaya Digital yang bertujuan membangun sinergi antara pelestarian budaya, penguatan SDM kreatif, dan eduwisata berbasis teknologi.

Metode yang digunakan dalam kajian ini bersifat kualitatif deskriptif, dengan pendekatan konseptual-reflektif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka terhadap berbagai referensi ilmiah terkait pelestarian budaya lokal, pendidikan karakter berbasis budaya, pengembangan SDM kreatif, serta integrasi teknologi dalam pelestarian warisan budaya (*digital heritage*). Selain itu, data sekunder diperoleh dari laporan media daring, dokumentasi komunitas, dan publikasi resmi kegiatan Pesinauan, termasuk pemberitaan mengenai partisipasinya dalam Pekan Kebudayaan Nasional 2023.

Sumber data dalam kajian ini bersifat dokumentatif dan konseptual, yang meliputi:

1. Artikel jurnal ilmiah dan prosiding.
2. Sumber literatur buku atau dokumen lembaga (kementerian/lembaga budaya).
3. Laporan kegiatan dan berita daring terkait kegiatan Pesinauan.

Adapun analisis data pada artikel ini menggunakan pendekatan analisis isi (*content analysis*) terhadap dokumen dan sumber data yang tersedia, serta merumuskan model konseptual berdasarkan integrasi antara kondisi aktual di lapangan dan teori-teori relevan.

Teknik korelasi dalam konteks ini tidak dilakukan secara statistik numerik, melainkan melalui korelasi logis antar-komponen: bagaimana budaya lokal, teknologi, dan SDM saling berkaitan dalam sebuah sistem pembelajaran alternatif berbasis komunitas.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN **Deskripsi Kegiatan Pesinauan sebagai Studi Kasus**

Kegiatan *Pesinauan* merupakan bentuk sekolah adat yang dilaksanakan oleh masyarakat Osing di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi. Program ini diselenggarakan

secara rutin setiap akhir pekan dan difokuskan pada pelestarian budaya Osing, seperti pengajaran bahasa Osing, seni tari dan musik tradisional (seperti angklung dan gandrung), serta cerita rakyat dan praktik adat istiadat. Anak-anak usia sekolah dasar menjadi sasaran utama dalam kegiatan ini sebagai bentuk transfer nilai-nilai budaya secara turun-temurun.



Sumber : Google

Gambar 1. Kegiatan Pesinauan

Pesinauan berhasil menjadi salah satu percontohan pelestarian budaya berbasis komunitas yang diakui secara nasional, terbukti dengan partisipasinya dalam Pekan Kebudayaan Nasional (PKN) 2023, mewakili Provinsi Jawa Timur. Keberhasilan ini menunjukkan adanya potensi kuat dalam menjadikan Pesinauan bukan hanya sebagai sarana pendidikan budaya, tetapi juga sebagai modal pengembangan eduwisata dan penguatan SDM kreatif lokal.

Namun demikian, tantangan yang muncul antara lain adalah belum optimalnya dokumentasi dan digitalisasi materi budaya, keterbatasan akses teknologi dalam mendukung kegiatan, serta perlunya sistem pembelajaran yang lebih fleksibel dan terstruktur agar kegiatan dapat diperluas cakupannya.

Usulan Pengembangan: Sekolah Budaya Digital sebagai Model Inovatif

Berdasarkan hasil studi kasus terhadap kegiatan *Pesinauan* di Desa Kemiren, Banyuwangi, penulis mengusulkan sebuah model inovatif yang disebut Sekolah Budaya Digital. Model ini merupakan bentuk pengembangan kegiatan pembelajaran budaya lokal yang diselenggarakan secara terstruktur, berkelanjutan, dan terintegrasi dengan

teknologi digital. Tujuan utama dari model ini adalah untuk menjadikan pelestarian budaya sebagai aktivitas edukatif yang menarik dan relevan bagi generasi muda, khususnya anak-anak usia sekolah dasar.

Selain itu, Sekolah Budaya Digital juga diharapkan mampu mengoptimalkan pemanfaatan teknologi digital sebagai sarana dokumentasi, promosi, dan pembelajaran budaya, sekaligus menyiapkan generasi muda desa sebagai sumber daya manusia (SDM) kreatif yang memahami akar budayanya dan mampu berkontribusi dalam pengembangan sektor pariwisata berbasis budaya lokal.

Model Sekolah Budaya Digital dirancang untuk menggabungkan kegiatan pembelajaran budaya secara langsung (*offline*) dengan dukungan konten digital yang bersifat edukatif dan interaktif. Pembelajaran secara tatap muka mencakup praktik langsung seperti belajar bahasa Osing, seni tari dan musik tradisional, serta pengenalan cerita rakyat dan nilai-nilai adat istiadat.

Sementara itu, elemen digital dari model ini terdiri atas produksi video edukatif, kuis budaya interaktif, serta dokumentasi digital kegiatan yang dapat diakses ulang baik oleh peserta maupun masyarakat umum. Integrasi antara metode luring dan digital ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar, tetapi juga memperluas jangkauan diseminasi nilai-nilai budaya ke khalayak yang lebih luas, termasuk wisatawan dan generasi diaspora digital.

Pelaksanaan program ini direncanakan berlangsung secara rutin sebulan sekali setiap akhir pekan, dengan struktur kegiatan yang mencakup tiga komponen utama. Pertama, kelas budaya langsung yang berfokus pada pengajaran seni, bahasa, dan cerita rakyat secara partisipatif. Kedua, sesi teknologi budaya yang melibatkan anak-anak dalam produksi konten digital seperti video pendek, podcast budaya, dan vlog kegiatan harian mereka di lingkungan budaya. Ketiga, pameran mini budaya yang diselenggarakan setiap tiga bulan sekali, menampilkan hasil karya anak-anak sebagai bentuk apresiasi dan promosi eduwisata berbasis komunitas. Dengan

demikian, Sekolah Budaya Digital bukan hanya menjadi sarana edukasi dan pelestarian budaya, tetapi juga menjadi wahana pemberdayaan dan pengembangan ekosistem kreatif desa secara berkelanjutan.

Komponen Kunci dan Tahapan Implementasi

Agar program *Sekolah Budaya Digital* dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan, diperlukan kesiapan sejumlah komponen kunci yang saling mendukung. Pertama adalah sumber daya manusia (SDM) fasilitator budaya yang terdiri atas pelaku seni, tokoh adat, dan guru lokal yang memiliki pemahaman mendalam terhadap budaya setempat sekaligus mampu membimbing anak-anak dalam proses pembelajaran.

Kedua, fasilitas digital sederhana seperti kamera, laptop, akses internet, dan layar proyektor perlu disediakan sebagai sarana pendukung dalam proses dokumentasi dan pembelajaran berbasis media. Ketiga, promosi dan publikasi menjadi aspek penting dalam memperluas jangkauan dan menarik partisipasi publik melalui platform digital seperti akun media sosial dan kanal YouTube budaya desa. Selanjutnya juga diperlukan keberadaan lembaga pengelola yang bertindak sebagai koordinator, yang dalam hal ini dapat diemban oleh BUMDes (Badan Usaha Milik Desa) atau komunitas budaya setempat untuk menjamin keberlanjutan dan koordinasi program secara administratif dan kelembagaan.

Adapun tahapan implementasi program ini dapat diawali dengan identifikasi kebutuhan dan potensi kegiatan *Pesinaan* sebagai basis data untuk merancang strategi pengembangan. Selanjutnya, dilakukan perancangan materi pembelajaran berupa kurikulum mikro budaya yang disesuaikan dengan karakter anak-anak dan konteks lokal.

Tahap ketiga adalah pelatihan penggunaan media digital bagi para fasilitator dan siswa agar mereka mampu memproduksi konten secara mandiri dan kreatif. Setelah itu, dilakukan uji coba integrasi kegiatan budaya dengan dokumentasi digital dalam skala kecil

sebagai bentuk validasi awal model. Terakhir, dilakukan evaluasi terhadap proses dan hasil kegiatan, yang kemudian menjadi dasar untuk memperluas cakupan program serta mengembangkan *Sekolah Budaya Digital* sebagai salah satu daya tarik wisata berbasis budaya lokal.

Pembahasan: Implikasi dan Relevansi Konseptual

Model *Sekolah Budaya Digital* memiliki implikasi yang signifikan dalam konteks pelestarian budaya, pendidikan non-formal, penguatan SDM kreatif, dan pengembangan pariwisata desa. Dari sisi pelestarian budaya, pendekatan ini berbasis pada partisipasi aktif, di mana anak-anak tidak lagi sekadar menjadi penerima pasif warisan budaya, tetapi juga berperan sebagai pelaku dan kreator budaya melalui keterlibatan langsung dalam dokumentasi dan penyebarluasan nilai-nilai budaya lokal.

Pada perspektif pendidikan, model ini mencerminkan transformasi pendidikan non-formal yang bersifat fleksibel, kontekstual, dan menarik, dengan memadukan unsur tradisional dan digital dalam pembelajaran yang berbasis pengalaman.

Model ini juga berkontribusi pada penguatan SDM kreatif di tingkat desa. Anak-anak tidak hanya memperoleh pengetahuan budaya, tetapi juga dibekali keterampilan teknologi yang relevan untuk konteks masa kini. Hal ini menciptakan peluang untuk tumbuhnya generasi muda yang tidak hanya sadar budaya, tetapi juga mampu berkarya dan berinovasi dalam memanfaatkan teknologi untuk pelestarian dan promosi budaya.

Jika ditinjau dari segi kerangka pengembangan pariwisata berkelanjutan, program ini berpotensi menjadi atraksi *eduwisata* yang khas, karena melibatkan komunitas lokal secara aktif dalam penciptaan nilai budaya yang dapat dinikmati wisatawan.

Selain itu, model ini bersifat replikatif dan dapat diadaptasi oleh desa-desa lain yang memiliki kekayaan budaya lokal, selama tersedia ekosistem kelembagaan yang mendukung, akses terhadap teknologi, dan partisipasi

komunitas yang kuat. Dengan demikian, *Sekolah Budaya Digital* tidak hanya menjadi strategi pelestarian budaya, tetapi juga inovasi sosial yang menjembatani warisan masa lalu dengan masa depan digital generasi muda desa.

4. KESIMPULAN

Konsep Sekolah Budaya Digital yang diusulkan dalam tulisan ini merupakan respon strategis terhadap tantangan pelestarian budaya lokal di tengah arus modernisasi dan transformasi digital yang kian masif. Berdasarkan studi kasus kegiatan *Pesinaan* di Desa Kemiren, Banyuwangi, dapat disimpulkan bahwa pelestarian budaya melalui pendekatan komunitas telah menunjukkan potensi besar dalam menumbuhkan kesadaran budaya pada generasi muda.

Namun, agar lebih relevan dengan gaya belajar anak-anak era digital, diperlukan inovasi berbasis teknologi untuk memperkuat daya tarik, keberlanjutan, dan daya sebar nilai-nilai budaya tersebut. Sekolah Budaya Digital dirancang sebagai model integratif yang menggabungkan pembelajaran budaya tradisional secara langsung dengan media digital interaktif, sehingga memungkinkan anak-anak tidak hanya menjadi penerima pengetahuan budaya, tetapi juga produsen konten budaya.

Program ini juga membuka peluang besar dalam pembentukan SDM kreatif yang mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi sekaligus berakar kuat pada nilai-nilai lokal. Selain berkontribusi pada peningkatan literasi budaya dan teknologi anak-anak desa, model ini juga berpotensi menjadi bagian dari strategi pengembangan *eduwisata* berbasis komunitas yang inklusif, berkelanjutan, dan memberdayakan. Oleh karena itu, diperlukan dukungan lintas sektor, mulai dari komunitas lokal, lembaga pendidikan, hingga pemangku kebijakan, agar gagasan ini dapat diimplementasikan secara nyata dan direplikasi di wilayah lain dengan karakteristik budaya serupa.

DAFTAR PUSTAKA

- Candrawinata, E. (2024). *Peran Sekolah Adat Pesinauan Dalam Pemberdayaan Generasi Muda Berbasis Kearifan Lokal Di Desa Olehsari Banyuwangi*. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember.
- Krisnanik, E., Yulistiawan, B. S., Indriana, I. H., & Yuwono, B. (2024). Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam Pelestarian Budaya Dan Wujud Bela Negara. *Jurnal Bela Negara*, 1(2), 83–98.
<https://doi.org/10.70377/jbn.v1i2.7317>
- Madi, V. A., & Zalmi, F. N. H. (2025). Digital Storytelling Sebagai Metode Capture Pengetahuan Adat Minang : Peluang Dan Tantangan Di Era 5 . 0. *Al Ma'arif: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi Islam*, 5(1), 87–102.
- Putra, S., Tuerah, P., Mesra, R., Sukwika, T., Sarman, F., Nir, nuzulul arifin, Nuruzzaman, M., Susmita, N., Nilawati, Sari, mike nurmalia, Ladjin, N., Mulyapradana, A., Sinaga, enny keristiana, & Akbar, jakub saddam. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif: teori dan panduan praktis analisis data kuantitatif*. PT. Mifandi Mandiri Digital.
[http://repository.unpas.ac.id/30547/5/BAB III.pdf](http://repository.unpas.ac.id/30547/5/BAB%20III.pdf)
- Sabila, N., Safitri, D., & Sujarwo. (2025). Pelestarian Nilai Budaya Melalui Pendidikan Di Tengah Arus Globalisasi Preserving Cultural Values Through Education in the Midst of Globalization. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(4), 7641–7651.
<https://jicnusantara.com/index.php/jiic>
- Savira, A., Sulisfiani, A., Aprianda, D., Hudi, I., Mahda, M. Y., Listi, O. C., Wulan Maharani, R., & Riau, U. M. (2024). Pandangan terhadap keragaman budaya Indonesia di negara lain. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(6), 380–385.
<https://doi.org/10.62017/merdeka>